

## INSTAGRAM SEBAGAI RUANG BELAJAR ALTERNATIF UNTUK MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Irine Naomia Ruti<sup>1</sup>, Arik Cahyani<sup>2</sup>, Minto Santoso<sup>3</sup>

[irinenaoimia@gmail.com](mailto:irinenaoimia@gmail.com)<sup>1</sup>, [aricahyani@unisbablitlar.ac.id](mailto:aricahyani@unisbablitlar.ac.id)<sup>2</sup>, [indonesisentosa86@gmail.com](mailto:indonesisentosa86@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Balitar Blitar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis media sosial Instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas XI di SMA Negeri 1 Garum. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif dan kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran konvensional, serta adanya potensi Instagram sebagai media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-Experimental. Sampel penelitian terdiri dari 72 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok: kelas eksperimen (n=36) yang menggunakan pembelajaran berbasis Instagram dan kelas kontrol (n=36) dengan pembelajaran konvensional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket kemampuan bernalar kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji-T (Independent Samples T-Test) dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Instagram dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai Thitung (3,158) > Ttabel (1,669). Selain itu, nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis kelas eksperimen (144,75) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol (132,50). Disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Instagram berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Media ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di era digital.

**Kata Kunci:** Media Instagram, Pembelajaran PPKn, Kemampuan Bernalar Kritis.

### PENDAHULUAN

Era digital merupakan suatu zaman yang telah mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan menuju arah yang serba digital (Widya Astuti et al., 2023). Kehadirannya menjadikan kehidupan masyarakat lebih praktis dan modern, serta berdampak signifikan terhadap cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu dampak paling nyata dari era digital adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Menurut laporan We Are Social (Putra Perssela et al., 2022), penggunaan internet dan media sosial di Indonesia tergolong tinggi, dengan lebih dari 38 juta pengguna aktif dan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai hampir 3 jam per hari melalui perangkat seluler. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika juga menunjukkan bahwa dari 63 juta pengguna internet di Indonesia, 95% di antaranya mengakses media sosial (Ambarsari, 2020).

Media sosial seperti Twitter, Facebook, WhatsApp, Line, dan Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk pelajar. Instagram (IG), sebagai salah satu platform visual yang populer, memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan berinteraksi secara sosial melalui berbagai fitur seperti filter digital, carousel, dan komentar (Savina et al., 2020). Dengan karakteristiknya yang visual dan interaktif, Instagram memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang relevan dengan gaya hidup digital generasi muda. Media pembelajaran yang digunakan

masih terbatas pada proyektor LCD, laptop, dan buku, tanpa adanya integrasi media sosial sebagai alat bantu pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan teknologi digital seperti Instagram dapat membuka ruang belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara visual, menarik, dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Lebih dari itu, Instagram dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa. Melalui penyajian informasi yang beragam, siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi konten secara logis dan rasional. Mereka dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan argumen yang berbasis data dan refleksi.

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu dimensi penting dalam profil pelajar Pancasila yang diusung dalam Kurikulum Merdeka (Mariatul Kibtiyah, 2022). Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2020, pelajar Pancasila diharapkan memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) Beriman dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong-royong, (4) Berkebinekaan global, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Dimensi bernalar kritis menekankan kemampuan siswa dalam memproses dan mengevaluasi informasi secara mendalam untuk mengambil keputusan yang tepat (Subekti & Surabaya, 2023). Menurut Schaefersman (dalam Slam, 2021), kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan belajar yang esensial dan harus diajarkan secara berkelanjutan agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Rejeki et al., 2022).

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipandang sebagai ruang yang strategis. PPKn merupakan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, serta wawasan dan keterampilan sosial yang memadai (Kholiluddin, 2002; Siswanto, 2020; Dewanty, 2012). Melalui pembelajaran PPKn, siswa diajak memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara serta mengembangkan sikap dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi SMA Negeri Garum, sekolah ini memiliki salah satu misi, yaitu: (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, inovatif dan berkesinambungan, dan (2) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi serta kegiatan sekolah. Kedua misi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Sejalan dengan misi tersebut, muncul ketertarikan untuk mengetahui sejauh mana implementasi misi tersebut dapat diterapkan secara optimal oleh para pendidik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk menggali lebih dalam mengenai hal ini, pada tanggal 26 Oktober 2023 telah dilakukan wawancara dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran PPKn di SMA Negeri Garum. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif langsung dari pendidik terkait pelaksanaan misi sekolah dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas XI menggunakan model pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah, presentasi, dan diskusi tanya jawab. Namun, dalam praktiknya, partisipasi aktif peserta didik masih sangat terbatas. Dari total 36 siswa, hanya 2 hingga 3 orang yang secara konsisten aktif menyampaikan pendapat atau bertanya dalam sesi diskusi. Bahkan, siswa yang aktif tersebut cenderung berasal dari kelompok yang sama pada setiap pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Akibatnya, minat belajar siswa menjadi rendah, yang berdampak pada kurang berkembangnya

kemampuan bernalar kritis mereka. Dalam mendukung proses pembelajaran, guru telah memanfaatkan beberapa media seperti proyektor LCD, laptop, dan buku pelajaran. Meskipun demikian, belum terdapat pengembangan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang secara maksimal digunakan dalam pembelajaran PPKn. Hal ini menjadi catatan penting dalam upaya mewujudkan misi sekolah secara menyeluruh, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

Melihat potensi Instagram sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan sejalan dengan karakteristik generasi muda zaman modern ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap penerapan pembelajaran berbasis konten Instagram dalam mata pelajaran PPKn. Media ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan bernalar kritis siswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti ini mengangkat judul: “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Konten Instagram Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Garum”.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2019) menyatakan bahwa metodologi penelitian ini berbasis pada filsafat positivisme yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian kuantitatif/statistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode pada kuantitatif yang digunakan peneliti saat sedang atau ingin melakukan percobaan guna mengetahui atau mencari pengaruh, sebab maupun akibat antara variabel independen dan dependen (Sugiono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan metode penelitian eksperimen dan untuk desain eksperimen peneliti menggunakan desain eksperimen semu atau (Quasi Eksperimental Design).

Dalam hal ini Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Garum, Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Populasi dalam penelitian yakni seluruh siswa kelas XI-F SMA Negeri 1 Garum sebanyak 351 siswa. Dalam pengumpulan sampel penelitian, diperlukan teknik sampling, yaitu metode pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan (Priadana & Sunarsi, 2021). Pendapat lain juga disampaikan oleh (Sugiono, 2019) sampel merupakan bagian dari populasi. Penelitian ini menggunakan dua kelas: kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan media Instagram, dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan Instagram. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dipilih secara purposive sampling (Priadana & Sunarsi, 2021). Dalam mengambil dua kelas tersebut dilakukan dengan melihat nilai rata-rata tertinggi pada semester 1, sehingga didapat kelas : Kelas XI-F 1 dengan nilai rata-rata 87,426 dan Kelas XI-F 4 dengan nilai rata-rata 87,075. Maka diambil populasi untuk sampel sebesar 72 siswa. Dari semua kelas XI. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Sedangkan untuk mengukur keduanya menggunakan uji instrumen validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis menggunakan uji T-Test.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Instrumen**

#### **• Uji Validitas**

Sebelum instrumen angket disebarikan kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memenuhi syarat kelayakan sebagai alat ukur penelitian. Menurut

Riyanto dan Hatmawan, (2020: 63) dalam (Ningsih, 2021) validitas merupakan ukuran yang menunjukkan keabsahan atau keaslian suatu instrumen penelitian. Proses validasi bertujuan untuk menilai apakah butir-butir pertanyaan dalam angket dapat secara tepat dan akurat merepresentasikan variabel yang diteliti. Instrumen yang diuji terdiri dari 20 item pertanyaan yang mengukur aspek pelaksanaan pembelajaran berbasis Instagram, serta 24 item pertanyaan yang mengukur kemampuan bernalar kritis siswa.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 33 siswa kelas XI-F 3 sebagai responden. Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memperoleh nilai validitas masing-masing item. Melalui analisis tersebut, diperoleh informasi mengenai valid atau tidaknya setiap butir pertanyaan, sehingga dapat ditentukan kelayakan instrumen untuk digunakan dalam penelitian utama. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $R_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil output dengan nilai  $R_{tabel}$ . Dikatakan valid jika nilai  $R_{hitung} > R_{tabel}$ . Dan dikatakan tidak valid apabila nilai  $R_{hitung} < R_{tabel}$ . Hasil perhitungannya sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Instagram

Table 1  
Hasil Uji Validitas Pembelajaran Berbasis Instagram

No Soal	$R_{hitung}$ (Nilai Validitas)	$R_{tabel}$ 5% (df=n-2)	Keterangan
1.	0,188	0,355	Tidak Valid
2.	0,312	0,355	Tidak Valid
3.	0,437	0,355	Valid
4.	0,259	0,355	Tidak Valid
5.	0,577	0,355	Valid
6.	0,571	0,355	Valid
7.	0,613	0,355	Valid
8.	0,665	0,355	Valid
9.	0,610	0,355	Valid
10.	0,762	0,355	Valid
11.	0,534	0,355	Valid
12.	0,668	0,355	Valid
13.	0,468	0,355	Valid
14.	0,469	0,355	Valid
15.	0,028	0,355	Tidak Valid
16.	0,560	0,355	Valid
17.	0,546	0,355	Valid
18.	0,600	0,355	Valid
19.	0,635	0,355	Valid
20.	0,190	0,355	Tidak Valid

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa dari total 20 butir pertanyaan yang dirancang untuk mengukur aspek pembelajaran berbasis Instagram,

sebanyak 15 butir dinyatakan valid. Validitas ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai  $R_{hitung}$  dan  $R_{tabel}$ , di mana lima butir pertanyaan yaitu nomor 1, 2, 4, 15, dan 20 memiliki nilai  $R_{hitung}$  yang lebih rendah daripada  $R_{tabel}$ , sehingga dinyatakan tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan 15 butir pertanyaan yang telah memenuhi syarat validitas sebagai instrumen penelitian. Butir-butir yang lolos uji validitas tersebut dinilai layak untuk digunakan dalam mengukur efektivitas pembelajaran yang berbasis pada platform Instagram.

b. Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Table 2  
Hasil Uji Validitas Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

No Soal	$R_{hitung}$ (Nilai Validitas)	$R_{tabel}$ 5% (df=n-2)	Keterangan
1.	0,689	0,355	Valid
2.	0,647	0,355	Valid
3.	0,594	0,355	Valid
4.	0,753	0,355	Valid
5.	0,569	0,355	Valid
6.	0,331	0,355	Tidak Valid
7.	0,454	0,355	Valid
8.	0,573	0,355	Valid
9.	0,607	0,355	Valid
10.	0,435	0,355	Valid
11.	0,599	0,355	Valid
12.	0,194	0,355	Tidak Valid
13.	0,490	0,355	Valid
14.	0,491	0,355	Valid
15.	0,448	0,355	Valid
16.	0,664	0,355	Valid
17.	0,639	0,355	Valid
18.	0,537	0,355	Valid
19.	0,737	0,355	Valid
20.	0,673	0,355	Valid
21.	0,515	0,355	Valid
22.	0,157	0,355	Tidak Valid
23.	0,541	0,355	Valid
24.	0,379	0,355	Valid

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa dari 24 butir pertanyaan yang disusun untuk mengukur kemampuan bernalar kritis siswa,

sebanyak 21 butir dinyatakan valid. Validitas ditentukan melalui analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27, dengan kriteria bahwa nilai Rhitung harus lebih besar dari Rtabel. Terdapat tiga butir pertanyaan, yaitu nomor 6, 12, dan 22, yang menunjukkan nilai Rhitung lebih rendah dari Rtabel, sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian terhadap substansi pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan pertimbangan isi, ditemukan adanya kemiripan makna pada beberapa butir pertanyaan, sehingga satu butir valid diputuskan untuk tidak digunakan guna menghindari redundansi dalam pengukuran. Dengan demikian, total butir pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan bernalar kritis siswa berjumlah 20 item yang telah melalui proses validasi dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

- Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran yang berulang. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya dalam menggambarkan variabel yang diukur. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Pengujian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) yaitu jika  $\alpha > 0,60$  maka dikatakan reliabel (Irwanto et al., 2019). Melalui analisis ini, diperoleh nilai koefisien reliabilitas yang menjadi dasar dalam menentukan apakah instrumen layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Dengan memuat ketentuan Nilai Cronbach's Alpha sebagai berikut:

- Jika nilai alpha cronbach 0,00-0,20 berarti kurang reliabel
- Jika nilai alpha cronbach 0,21-0,40 berarti agak reliabel
- Jika nilai alpha cronbach 0,41-0,60 berarti cukup reliabel
- Jika nilai alpha cronbach 0,61-0,80 berarti reliabel
- Jika nilai alpha cronbach 0,81-1,00 berarti sangat reliabel

Berikut hasil perhitungan uji instrumen penelitian menggunakan Alpha Cronbach dalam SPSS versi 27.

Table 3  
Hasil Uji Reliabilitas Pembelajaran Berbasis Instagram

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,828	20

*Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,828. Nilai tersebut berada dalam rentang 0,81 hingga 1,00, yang menurut kategori interpretasi reliabilitas termasuk dalam klasifikasi sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sangat reliabel, karena mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang diteliti.

Table 4  
Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Bernalar Kritis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,890	24

*Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.*

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,890. Nilai tersebut berada dalam rentang 0,81

hingga 1,00, yang secara interpretatif menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan bernalar kritis siswa dapat dinyatakan sangat reliabel, karena mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil dalam proses pengukuran.

### Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan salah satu syarat penting dalam penerapan uji statistik parametrik, seperti uji T-Test, agar hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara akurat dan valid. Oleh karena itu, pengujian normalitas menjadi langkah awal yang krusial sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27, melalui metode Shapiro-Wilk. Pemilihan metode ini didasarkan pada jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, yaitu kurang dari 100 responden, sehingga Shapiro-Wilk dianggap lebih tepat dan sensitif dalam mendeteksi distribusi data. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, sedangkan data dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dikategorikan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh melalui analisis Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 27 disajikan pada tabel berikut ini:

Table 5  
Hasil Uji Normalitas Pembelajaran Berbasis Instagram terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	,104	36	,200 <sup>*</sup>	,950	36	,101
Kontrol	,149	36	,042	,939	36	,046

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS versi 27.*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai Asymp.Sig untuk kelas eksperimen sebesar 0,101 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,046. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk melalui perangkat lunak SPSS versi 27, yang sesuai digunakan untuk jumlah sampel kurang dari 100 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

- Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians antar kelompok sampel yang digunakan, sehingga dapat disimpulkan apakah penyebaran data dalam populasi bersifat seragam (homogen) atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam penerapan uji statistik parametrik, khususnya dalam analisis komparatif seperti uji T-Test.

Data yang diuji merupakan hasil dari pengisian angket oleh responden, dan analisis dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai signifikansi (sig) yang diperoleh kurang dari 0,05, maka varians antar kelompok dinyatakan tidak homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka varians antar kelompok dianggap homogen atau seragam. Dengan demikian, uji homogenitas memberikan informasi penting mengenai kesesuaian data untuk dianalisis

lebih lanjut menggunakan metode statistik yang relevan.

Table 6  
Hasil Uji Homogenitas Pengaruh Pembelajaran Berbasis Instagram  
terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a,b</sup>**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Bernalar Kritis	Based on Mean	3,540	1	70	,064
	Based on Median	2,460	1	70	,121
	Based on Median and with adjusted df	2,460	1	63,023	,122
	Based on trimmed mean	3,251	1	70	,076

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Bernalar Kritis

b. Design: Intercept + Kelas

*Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS versi 27.*

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada Tabel 6, pengujian yang didasarkan pada rerata (Based on Mean) menunjukkan nilai Statistik Levene sebesar 3,540 dengan derajat kebebasan  $df1 = 1$  dan  $df2 = 70$ . Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari uji tersebut adalah 0,064. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa varians antarkelompok adalah sama diterima.

Karena nilai signifikansi yang didapat (0,064) lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data. Dengan demikian, data untuk variabel kemampuan bernalar kritis siswa dinyatakan homogen, sehingga asumsi homogenitas varians telah terpenuhi. Adapun langkah-langkah uji homogenitas data angket menggunakan SPSS versi 27.

### Uji Hipotesis

Uji T-Test dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan media Instagram dalam pembelajaran dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan media Instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa.

Interpretasi hasil uji T-Test didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, yang berarti bahwa media Instagram memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Adapun rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>0</sub>*: Tidak ada pengaruh pembelajaran berbasis instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada mata Pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Garum. Kriteria penilaian: Jika nilai t hitung < t tabel, maka hipotesis nol tidak ditolak. Dan jika nilai sig (2-tailed) > 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh.

*H<sub>a</sub>*: Ada pengaruh pembelajaran berbasis instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada mata Pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Garum. Kriteria penilaian: Jika nilai t hitung > t tabel, maka hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.



## Uji Hipotesis Kemampuan Bernalar Kritis

Table 7  
Hasil Uji T-Test Kemampuan Bernalar Kritis

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Bernalar Kritis	1	36	144,75	14,098	2,350
	2	36	132,50	18,516	3,086

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.

Berdasarkan tabel 7 di atas tersebut group statistic menampilkan kolom kelas yang memuat kode (1, 2) yang mewakili kedua kelompok siswa. Untuk skor kemampuan bernalar kritis siswa yang berasal dari kelompok eksperimen diberikan kode “1”, sedangkan untuk siswa yang berasal dari kelompok kontrol diberikan kode “2”. Dari tabel diatas memuat jumlah subjek dari kelas eksperimen 36 dan kelas kontrol sebesar 36, Standar deviasi yang berasal dari kelas eksperimen 14,098 lebih rendah dari kelas kontrol 18,516. Perbedaan ini menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen atau memiliki variasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini bisa berarti bahwa respons atau hasil dari subjek pada kelas eksperimen lebih konsisten dalam penggunaan media instagram untuk pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Mean yang berasal dari kelas eksperimen sebesar 144,75 dan mean yang berasal dari kelas kontrol sebesar 132,50. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka kemampuan bernalar kritis siswa yang menggunakan media instagram (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Dengan mempertimbangkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dan standar deviasi yang lebih rendah pada kelompok eksperimen, hasil ini memberikan dukungan terhadap hipotesis penelitian bahwa penggunaan media Instagram dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa.

Table 8  
Hasil Uji T-Test Kemampuan Bernalar Kritis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Bernalar Kritis	Equal variances assumed	3,540	,064	3,158	70	,002	12,250	3,879	4,514	19,986
	Equal variances not assumed			3,158	65,374	,002	12,250	3,879	4,505	19,995

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui nilai sing. levene's test for equality of variances adalah sebesar 0,064 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dengan kelompok Kontrol adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran

tabel output independent sample test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel “equal variances assumed”.

berdasarkan tabel output “independent samples test” pada bagian “equal variances assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,002. Jadi diketahui nilai Sig. (2-tailed)  $0,002 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan media instagram terhadap kemampuan bernalar kritis. Selanjutnya dari tabel output di atas diketahui nilai mean difference adalah sebesar 12,250. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata minat belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu  $144,75 - 132,50 = 12,250$  dan selisih perbedaan tersebut adalah 4,514 sampai 19,986 ( 95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper).

Adapun diketahui nilai Thitung sebesar 3,158. Selanjutnya mencari nilai Ttabel dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dalam mencari Ttabel perlu memperhatikan  $(df) = n_1 + n_2 - 2$  ditemukan Ttabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,669. Hal ini berarti Thitung  $>$  Ttabel sehingga maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Garum.

### **Pembahasan**

Dengan menyelidiki dampak pembelajaran berbasis instagram terhadap minat belajar dan kemampuan bernalar kritis siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn). Dilakukan penelitian di dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapat pembelajaran dengan menggunakan media berbasis instagram, sedangkan kelas kontrol mendapat pembelajaran konvensional tanpa menggunakan instagram.

Melalui pembelajaran edukasi ini, peneliti berperan sebagai pendidik menyiapkan modul mengajar baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen disiapkan modul tambahan berupa pembuatan akun @lentera.pancasila yang berisi materi terkait NKRI. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, pendidik terlebih dahulu membimbing siswa untuk menggunakan handphone sebagai alat bantu dengan membuka instagram lalu membuka akun @lentera.pancasila (link: <https://www.instagram.com/lentera.pancasila?igsh=cDBwZ2x4Y3VtODR0>). Dari akun tersebut pendidik memberikan materi terkait NKRI dan mengajak siswa untuk dapat memanfaatkan media tersebut dengan optimal. Melalui akun ini, siswa diberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan materi sesuai keinginan mereka, baik di saat waktu pembelajaran di kelas maupun di luar jam pembelajaran kelas. Selama proses pembelajaran, pendidik memfasilitasi keterlibatan siswa dalam mengemukakan argumen, pendapat, kesan, dan diskusi.

Dalam pembelajaran tersebut pendidik mengajak siswa untuk menyampaikan penugasannya di akun tersebut. Dari penugasan tersebut dapat membantu siswa dapat bereksproresi secara kreatif dan inovatif melalui hasil diskusi kelompok yang diunggah dalam bentuk video disertai akun kelas atau pribadinya dan ditandai dengan akun @lentera.pancasila. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menyelesaikan dan mengunggah tugas mereka dalam jangka waktu yang ditentukan dengan tepat waktu, dan terlibat dalam diskusi dengan pendidik. Sehingga siswa dapat memiliki minat belajar dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya dengan memanfaatkan media Instagram.

Setelah dilakukan pembelajaran dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh media instagram terhadap minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada PPKn (PKn) kelas XI SMA Negeri 1 Garum tahun ajaran 2023/2024. Dari penelitian

tersebut untuk menggali potensi instagram sebagai alat pedagogi dalam meningkatkan minat belajar siswa dan mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya. Dalam menguji dua kelas menggunakan angket sesuai dengan skala likert, sebelum dilakukan pengujian di dua kelas terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pada tanggal 15 Mei 2024 dilakukan validasi dengan menyebarkan angket pada kelas XI-F 3 yang bukan merupakan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji coba dan memperoleh hasil validitas serta reliabilitas, disebarkan pada kelas sampel, yakni kelas XI-F 1 sebagai kelas eksperimen, dan XI-F 4 sebagai kelas kontrol.

Dalam proses pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian untuk memastikan pemahaman responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Untuk menguji pengaruh antar variabel, digunakan uji statistik parametrik berupa uji T-Test, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal minat belajar dan kemampuan bernalar kritis.

#### **Pengaruh Pembelajaran Berbasis Instagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pendidikan Pancasila (PKN) Kelas XI SMA Negeri 1 Garum Tahun Ajaran 2023/2024.**

Berdasarkan hasil analisis statistik, terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media instagram terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti yang didukung oleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05) ( $0,002 < 0,05$ ), yang mengarah pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pembelajaran berbasis instagram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat nilai mean difference adalah sebesar 12,250. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata minat belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu  $144,75 - 132,50 = 12,250$  dan selisih perbedaan tersebut adalah 4,514 sampai 19,986 (95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper).

Adapun diketahui nilai t hitung sebesar 3,158. Selanjutnya mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dalam mencari t tabel perlu memperhatikan  $(df) = n_1 + n_2 - 2$  ditemukan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,669. Hal ini berarti t tabel  $<$  t hitung sehingga maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Garum.

Menurut Schaferman dalam (Slam, 2021), kemampuan bernalar kritis adalah suatu keahlian yang esensial untuk diajarkan kepada siswa karena relevansinya yang tinggi dalam kehidupan. Proses bernalar kritis ini ditingkatkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam memanfaatkan media instagram untuk menyampaikan tanggapan, argumentasi, dan melakukan diskusi di bawah kolom komentar. Siswa juga diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja kelompok mereka, sebuah praktik yang diterapkan secara luas di kelas eksperimen.

Selain itu, hasil lain yang mendukung efektivitas pembelajaran dengan instagram adalah perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen (144,75) dan kelas kontrol (132,50) dalam kemampuan bernalar kritis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan instagram mencapai nilai yang lebih tinggi daripada mereka yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Dengan demikian, penggunaan media sosial seperti instagram dalam konteks pendidikan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa, sambil memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang inovatif dan relevan di era digital ini. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan Instagram terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas XI di SMA Negeri 1 Garum, secara keseluruhan, mendukung pendapat ini.

Pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas yang mendorong kemampuan analisis mendalam, evaluasi kritis, serta kolaborasi dalam diskusi yang melibatkan beragam sudut pandang. Sebagai salah satu platform media sosial berbasis visual, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium interaktif yang menjembatani komunikasi antara peserta didik dan materi pembelajaran secara dinamis.

Keterlibatan siswa dalam lingkungan digital yang familiar bagi mereka dapat memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, interaksi yang terjadi melalui media ini turut mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan intelektual di kehidupan nyata. Integrasi Instagram dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan tuntutan era digital yang menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, berpusat pada siswa, serta mendorong kemandirian dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi. Dengan karakteristik tersebut, media sosial memiliki potensi besar untuk merevolusi paradigma pendidikan konvensional menuju model pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan esensial abad ke-21, khususnya dalam membentuk profil pelajar yang bernalar kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran berbasis Instagram terhadap minat belajar dan kemampuan bernalar kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Garum, Blitar, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) sebesar 0,002, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai rata-rata ( $\text{mean}$ ) kemampuan bernalar kritis siswa pada kelompok eksperimen sebesar 144,75 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 132,50. Perbandingan antara nilai  $T_{\text{hitung}}$  dan  $T_{\text{tabel}}$  juga menunjukkan bahwa  $T_{\text{hitung}}$  (3,158) lebih besar dari  $T_{\text{tabel}}$  (1,997), yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis Instagram memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa.

Dengan hasil tersebut, pembelajaran berbasis media sosial, khususnya Instagram, dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di era digital.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru atau Tenaga Pendidik**

Untuk tenaga pendidik, disarankan agar mampu mengintegrasikan media pembelajaran secara efektif, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk merangsang

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan platform digital yang relevan dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif.

## 2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk integrasi media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pemanfaatan platform digital seperti Instagram dapat menjadi sarana inovatif untuk mendorong interaksi yang lebih reflektif dan membangun budaya berpikir kritis di kalangan siswa. Dengan dukungan kebijakan yang progresif dan pelatihan bagi tenaga pendidik, sekolah dapat menjadi pusat transformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## 3. Bagi Siswa atau Peserta didik

Untuk peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap peran aktif mereka sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif melalui interaksi dengan konten edukatif di Instagram, serta kemampuan untuk menelaah dan memberikan tanggapan secara kritis terhadap materi yang disajikan, menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan pengalaman belajar dan mendukung pengembangan potensi diri dalam ranah pendidikan.

## 4. Bagi Peneliti

Untuk peneliti di masa mendatang, diharapkan dapat memperluas fokus kajian tidak hanya pada aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga pada identifikasi dan solusi terhadap tantangan yang muncul dalam praktik pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengevaluasi efektivitas berbagai jenis media sosial lainnya dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan inovasi pembelajaran serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media sosial dalam pendidikan.

## 5. Bagi Pembaca

Bagi masyarakat luas, penting untuk memahami bahwa pendidikan saat ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga merambah ke ruang digital. Media sosial, jika digunakan secara bijak, dapat menjadi alat edukatif yang memperkaya wawasan dan membentuk pola pikir kritis generasi muda. Pembaca diharapkan turut mendukung upaya sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, serta mendorong anak-anak untuk aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, A. D., Widyaningrum, R., & Maudiarti, S. (2021). Pengembangan Pembelajaran di Media Sosial Instagram untuk Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMAN 103 Jakarta. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.21009/jpi.041.06>
- Ambarsari, Z. (2020). Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 6(1), 81–86. <http://digilib.unimed.ac.id/41225/1/Fulltext.pdf>
- Dewanty, T. (2012). Theresia Inung Purwatining Tyas Dewanty Nim K 6406059
- Kholiluddin, A. W. A. U. A. H. G. T. (2002). P. pancasila dan kewarganegaraan. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasi.-T.-O.-2015.pdf>
- (2002). Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>
- Mariatul Kibtiyah, A. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>

- Ningsih. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77–92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>
- Irwanto, Nabila, F., Dewi, I. S., Idris, I., & Fajrillah. (2019). Penggunaan metode deskriptif kuantitatif dalam motivasi kerja terhadap kinerja karyawan melalui uji regresi linier berganda. *Jurnal Teknovasi*, 06(03), 54–62.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Pascal Books.
- Putra Perssela, R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Savina, N. H., Arcana, I. N., & Ayuningtyas, A. D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial Instagram pada Pokok Bahasan Limit dan Kontinuitas. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(3), 369–376. <https://doi.org/10.30738/union.v8i3.8835>
- Siswanto, D. (2020). Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(2), 198. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i2.176>
- Slam, Z. (2021). Pembelajaran Make A Macth Online untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20891>
- Subekti, H., & Surabaya, U. N. (2023). PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PESERTA DIDIK. 8(July). <https://doi.org/10.31604/eksakta.v8i2.204-210>
- Sugiono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.
- Widya Astuti, A., Sayudin, S., & Muharam, A. (2023). Perkembangan Bisnis Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2787–2792. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.554>.